

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH BAGI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH BOJONEGARA

¹Ahmad Wahyudin, ²Hayumi

^{1,2}Universitas Primagraha

Email: 1Wahyudinahmad356@gmail.com, 2hayumiabud@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia biasanya hanya terfokus pada kemampuan intelektual dan sangat sekali kurang mendalami pembentukan karakter. Pendidikan karakter dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah merupakan kewajiban yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai sarana pembentukan sikap positif bagi peserta didik, serta mampu meningkatkan kesadaran individu sebagai seorang hamba yang patuh kepada tuhan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Metode penelitian ini metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik Observasi dan Interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih serta untuk membiasakan peserta didik melaksanakan shalat fardhu, juga mampu meningkatkan karakter religius seseorang jika dilakukan secara terus-menerus dan selalu mengambil-nilai-nilai yang baik dari kegiatan shalat berjamaah. Hal ini bisa dilihat jika suara adzan berkumandang maka siswa/i akan segera kemushollah untuk menunaikan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Sehingga, melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat membentuk karakter religius siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Shalat Berjamaah

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya. (Darman, 2007,2).

Melihat realitas pada saat ini, pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun unsur moral dan etik sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah

memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter baik melalui pendidikan formal maupun non formal. (Hikmah, 2015,63).

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif, yang semuanya itu dimaknai sebagai pendidikan karakter. (Mulyasa, 2013,3). Pembentukan karakter di era globalisasi seperti sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setia individu peserta didik agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Ancaman dari penjuru negara akan membawa dampak negatif bagi manusia serta bisa mengalami merosotnya moral. (Kusuma, 2018,35). Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai karakter yang baik dalam diri seseorang salah satunya nilai karakter religius.

Nilai karakter religius dalam diri seseorang akan membuat sesuatu setiap individu sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Tolak ukur karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikirnya dan prilakunya. Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah atau pendidikan formal dan non formal di masyarakat. Proses yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri manusia. (Kusuma, 2018,35).

Penerapan program pembiasaan dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang penting. Nilai-nilai inilah yang nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah atau madrasah. Adapun nilai-nilai tersebut ialah kompponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. (Assegaf, 2014, 120).

Adapun masalah yang terjadi pada peserta didik MA.Nurul Hidayah yaitu kurang baik dalam bersikap seperti penghormatan kepada guru baik dalam sikap bicara atau perilaku. Dengan demikian salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah MA Nurul Hidayah untuk para peserta didik tersebut ialah dengan melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan tujuan dan harapan peserta didik/ siswa mampu mendalami dan menghayati pendidikan karakter kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dengan sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap guru maupun sikap peserta didik yang lain ketika berada dilingkungan sekolah. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini yang dilakukan dengan terus menerus setiap hari bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak yang tercela, dan menanamkan pendidikan karakter yang dapat menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, agar peserta didik memiliki karakter kebaikan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya untuk melakukan kegiatan penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi peserta didik MA. Nurul Hidayah, penelitian ini penting karena untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang muncul melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi siswa atau peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik Observasi dan Interview. Penelitian ini juga tidak terlepas dari landasan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah, yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:9)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah lazim, umum, sudah menjadi kebiasaan dan sudah sering kali. Sedangkan menurut istilah pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Jadi pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. (Agu Zainal Fitri, 2012,43).

Sedangkan “karakter” secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi, “karakter” merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. (Zainal Aqib, 2015,32). karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dari Shalat Dzuhur Berjama'ah

Sedangkan “karakter” secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi, “karakter” merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. (Zainal Aqib, 2015,32). karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai karakter siswa yang di dapat dari pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah diantaranya:

a. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tepat waktu

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah salah satunya ialah menanamkan karakter disiplin yaitu melaksanakan shalat dzuhur tepat waktu. Dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah salah satu bentuk pengamalan ajaran Allah yang telah di tetapkan dalam al-Qur'an bahwa kita harus saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini pula banyak sekali nilai-nilai yang dirasakan oleh siswa-siswi, salah satunya rasa yang biasa di rumah malas untuk melakukan shalat berjama'ah ke masjid justru dengan rutinnnya mengikuti kegiatan jama'ah disekolah, tetkala dirumah siswa dengan sendirinya jika ada suara adzan berkumandang langsung pergi kemasjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

b. Para siswa mengantri ketika berwudhu

Pembiasaan karakter religius disiplin yang hendak ditanamkan pada siswa slain dari pada tepat waktu juga siswa mengantri ketika berwudhu. Pada saat banyaknya siswa yang akan berwudhu mereka tetap tertib dengan mengantri dan memanjang kebelakang tanpa saling dorong. Menurut kepala sekolah bahwa mengantri ketika berwudhu akan sangat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hal-hal kecil yang wajib ditanamkan dan diperaktekkan sejak dini agar karakter religius tetap ada di dalam diri seseorang.

c. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjama`ah

Dari kegiatan shalat dzuhur berjama`ah para siswa di haruskan berdzikir sebelum meninggalkan tempat shalat, hal ini salah satu bentuk pendidikan terhadap siswa agar kita semua slalu ingat kepada Tuhan sang pencipta, dan membiasakan terhadap siswa agar selalu melafalkan dzikir di setiap selesai shalat, serta membiasakan peserta didik agar setelah shalat berjama`ah mereka tidak langsung pergi begitu saja tanpa meninggalkan sedikitpun berdzikir kepada Allah SWT.

d. Siswa salaman mencium tangan Guru setelah Shalat Dzuhur berjama`ah

Karakter siswa bersalaman terhadap tangan seorang guru yang dilakukan oleh peserta didik khususnya di MA Aliyah Nurul hidayah setelah melaksanakan shalat dzuhur berjama`ah adalah salah satu bentuk dari sebuah pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah agar peserta didik selalu menjaga etika, kesopanan dan ketakdiman terhadap guru. Menurut kepala sekolah bahwa sekarang banyak sekali peserta didik yang sudah lengah atau meremehkan karakter bersalaman ini, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang buruk tidak bisa terkontrol mau mereka berhadapan dengan teman, guru, atau orang yang lebih tua umurnya dari mereka. Dengan membiasakan karakter-karakter seperti ini semoga peserta didik bisa menjaga dan berhati-hati dalam bersikap khususnya kepada guru dan orang tua.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena sangat berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. (Ahmad Tafsir, 1994,77). Syaikh Az-Zarnuji, menjelaskan bahwa perlunya sebuah etika dalam mencari ilmu, karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat penting sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang baik.

e. Siswa bercengkrama dengan temen setelah shalat dzuhur berjama`ah

Setelah menunaikan ibadah shalat dzuhur berjama`ah, para peserta didik saling berjabat tangan dan mengobrol ringan setelah keluar dari musholah. Hal ini dapat merekatkan hubungan persaudaran sesama peserta didik sebagai sebagai muslim seperti yang dijelaskan dalam surat Q.S. Al-Hujurat:10 yang artinya: “sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”. Sebagai sesama muslim yang memiliki karakter religius persaudaraan harus saling tenggang rasa dan saling peduli karena orang yang beriman adalah saudara.

f. Para peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama`ah sesuai dengan syariat Islam.

Ketika iqomah telah dikumandangkan, peserta didik sebagai makmum shalat serta guru sebagai imam langsung berdiri menghadap kiblat. Kemudian guru yang menjadi imam meminta agar para peserta didiknya yang menjadi makmum untuk merapatkan shafnya terlebih dahulu. Setelah shaf sudah rapat dan rapi maka imam memuali shalat dzuhur berjama`ahnya yang diawali dengan takbiratul ihram hinga sampai dengan rekaat akhir yang diakhiri dengan salam.

Hal ini salah satu pembentukan karakter religius yakni melakukan shalat berjamaah dengan cara, urutan, bacaan dan gerakan shalat sesuai

dengan syariat Islam. Seorang imam harus mengetahui urutan gerakan dan bacaan shalat karena imam adalah penuntun dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah agar tidak menyesatkan para makmum sehingga shalat dianggap benar dan sah.

B. Faktor Penunjang Dan Penghambat Pendidikan Karakter Shalat Dzuhur Berjamaah.

Faktor penunjang kegiatan pendidikan karakter shalat dzuhur berjamaah tidak terlepas dari pada sebuah dukungan dari pihak sekolah yang selalu mendampingi dan membina terkait dengan kegiatan shalat berjamaah, adanya presensi shalat, tersedianya fasilitas musholah yang sudah layak untuk digunakan, adanya suatu hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang tidak menjalankan shalat dzuhur berjamaah, serta masih banyaknya peserta didik yang ingin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Adapun dengan faktor penghambat pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini diantaranya ialah: *Pertama*, masih adanya peserta didik yang malas untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah. *Kedua*, kurangnya pendampingan dan pembinaan terhadap peserta didik terkait dengan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. *Ketiga*, adanya keringanan terhadap sanksi bagi peserta didik sehingga dianggap lebih memilih sanksi daripada melakukan shalat dzuhur berjamaah. *Keempat*, terbatasnya tempat berwudhu sehingga banyak peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan berjamaah dengan alasan ketinggalan karena kelamaan mengantri dalam mengambil air wudhu.

KESIMPULAN

Karakter religius terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk membentuk karakter religius sesuai dengan ajaran agama Islam dapat dilaksanakan dengan cara shalat berjamaah. Pendidikan karakter melalui shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di MA Nurul Hidayah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi peserta didik yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religius terhadap peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat oleh peserta didik MA Nurul Hidayah melalui pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah yakni karakter religius menjaga kebersihan tempat ibadah, disiplin, jujur, menjalin berkomunikasi sesama muslim, dan melakukan shalat berjamaah dengan cara urutan, bacaan, dan gerakan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat membentuk karakter religius peserta didik yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercapainya sebuah ketenangan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor penunjang kegiatan pendidikan karakter melalui shalat dzuhur berjamaah di MA Nurul Hidayah tidak terlepas dari faktor dukungan penuh dari yayasan, pengawasan dewan guru, tersedianya fasilitas yang baik, adanya suatu hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan pendidikan karakter shalat dzuhur berjamaah, serta keinginan atau kesadaran yang besar bagi peserta didik untuk menjalankan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Adapun faktor penghambat kegiatan pendidikan karakter ini ialah masih adanya rasa malas yang tinggi bagi siswa, kurangnya kemaksimalan pendampingan bagi siswa oleh dewan guru, adanya hukuman yang ringan bagi siswa yang tidak menjalankan pendidikan karakter sehingga banyak siswa yang mengabaikan terkait dengan kegiatan pendidikan karakter ini, serta keterbatasan tempat wudhu sehingga banyak siswa yang tidak melaksanakan pendidikan karakter ini dengan alasan mengantri dalam pengambilan air wudhu.

REFERENSI

- Agus Zaenal Fitri, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aidah, S, (2020), *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jawa Timur: Penerbit KBM Indonesia
- Assegaf, (2014), *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press.
- Darman,F, (2007), *UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Selatan: Visimedia.
- Gunawan, (2012), *Pendidian Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hikmah,A.N (2015), *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman, Pendidikan Dasar Islam*.Jakarat: Belanoor
- Kusuma, (2018), Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjama`ah, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.2 No.2, h.34-39
- Mulyasa, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Angkasara.
- Muhaimin, (2007) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib, Sujak, (2011), *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya
- Tutuk Ningsih, (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Stain Press.
- Fatoni, (2022), Wawancara Peserta Didik, 07 Agustus, Pkl 10:00 WIB.
- Imadul Huda, (2022), Wawancara Kepala Sekolah, 07 Agustsu, Pkl 11:00 WIB.